

## BAB IV HASIL SURVEY LAPANGAN

Bab ini menguraikan hasil survey di lapangan baik itu kondisi fisik permukiman nelayan di RT 21, RW XI, desa Teluk, maupun kondisi non fisik, yang sebagian besar diperoleh melalui teknik wawancara dengan pembagian kuesioner dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang didapat kemudian disusun dalam bentuk tabel, diagram, pemetaan kawasan populasi dan deskripsi.

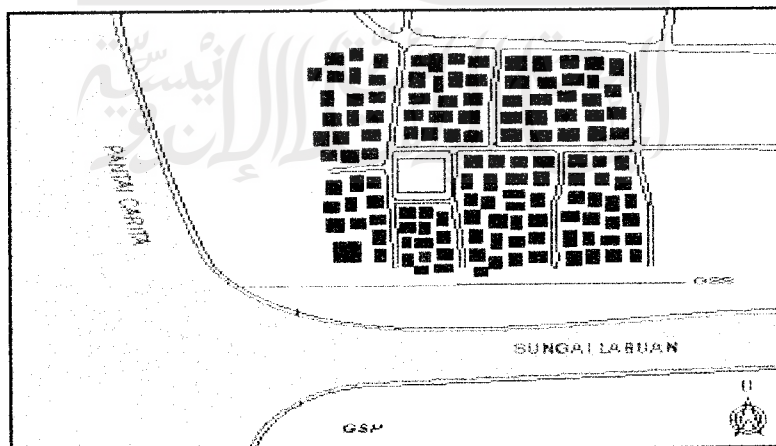
### 4.1. Lokasi penelitian



Gambar 4.1.  
Orientasi desa Teluk terhadap pantai Carita  
Sumber : RUTRK Kab.Pandeglang, Thn 2000



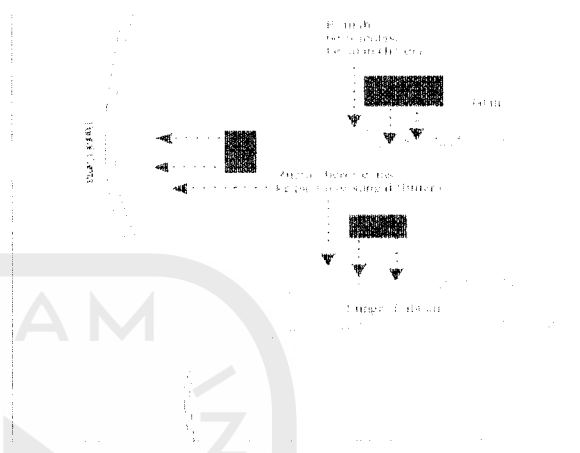
Gambar 4.2 . Desa Teluk  
Sumber : RUTRK Kab.Pandeglang, Thn 2000



Gambar 4.3. RT 21, RW XI, desa Teluk  
Sumber : RUTRK Kab.Pandeglang, Thn 2000

#### 4.2. Orientasi Bangunan

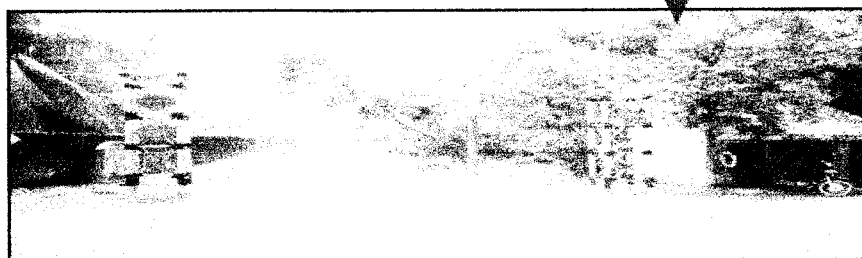
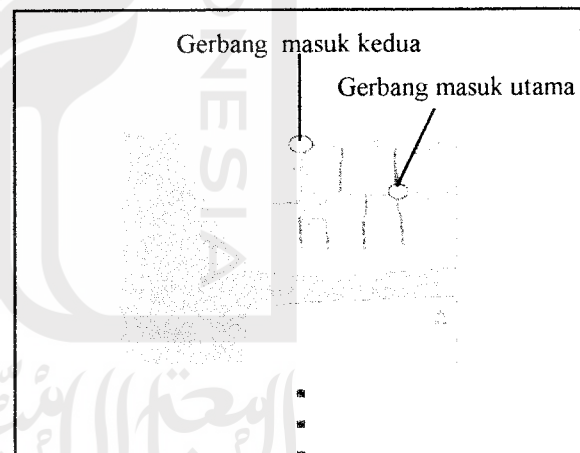
Secara umum, permukiman nelayan di RT 21, RW XI, desa Teluk, berpola linier serta cluster (mengelompok). Permukiman yang berada di sepanjang pantai dan sungai serta cenderung mengikuti pola jalan biasanya membentuk pola linier, sedangkan pola permukiman yang orientasi rumahnya cenderung ke dalam biasanya membentuk pola cluster. Sebagaimana terlihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.4. Orientasi bangunan  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

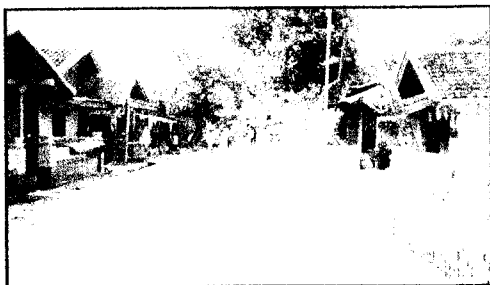
#### 4.3. Jaringan jalan

Di lokasi pengamatan jaringan transportasi yang ada dan digunakan adalah transportasi darat dan transportasi laut. Transportasi darat berupa jalan utama yang telah diaspal maupun jalan penghubung yang kondisinya berupa jalan tanah, sedangkan transportasi laut berupa jalur kapal/perahu yang hanya dipakai oleh penduduk setempat untuk mencari ikan dilaut.



Gambar 4.5. Gerbang masuk utama ke lokasi penelitian  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

#### Bab IV Hasil Survey Lapangan



Gambar 4.6. Jalan lokal  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003



Gambar 4.7. Jalan gang  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

Jalan lokal di RT 21, RW XI, desa Teluk kondisinya cukup baik yakni berupa jalan tanah dengan lebar sekitar 3 meter, serta pada sisi jalan tersebut sudah dilengkapi dengan saluran drainase.

Jalan gang adalah jalur jalan yang menghubungkan blok rumah bagian dalam dengan lingkungan diluarnya, sehingga memudahkan masyarakat untuk saling berinteraksi. Jalan gang berupa jalan tanah dengan lebar sekitar 1-1,5 meter dan belum dilengkapi saluran drainase.

Moda transportasi yang bisa masuk ke lingkungan permukiman diantaranya truk, mobil pribadi, motor, dan becak.

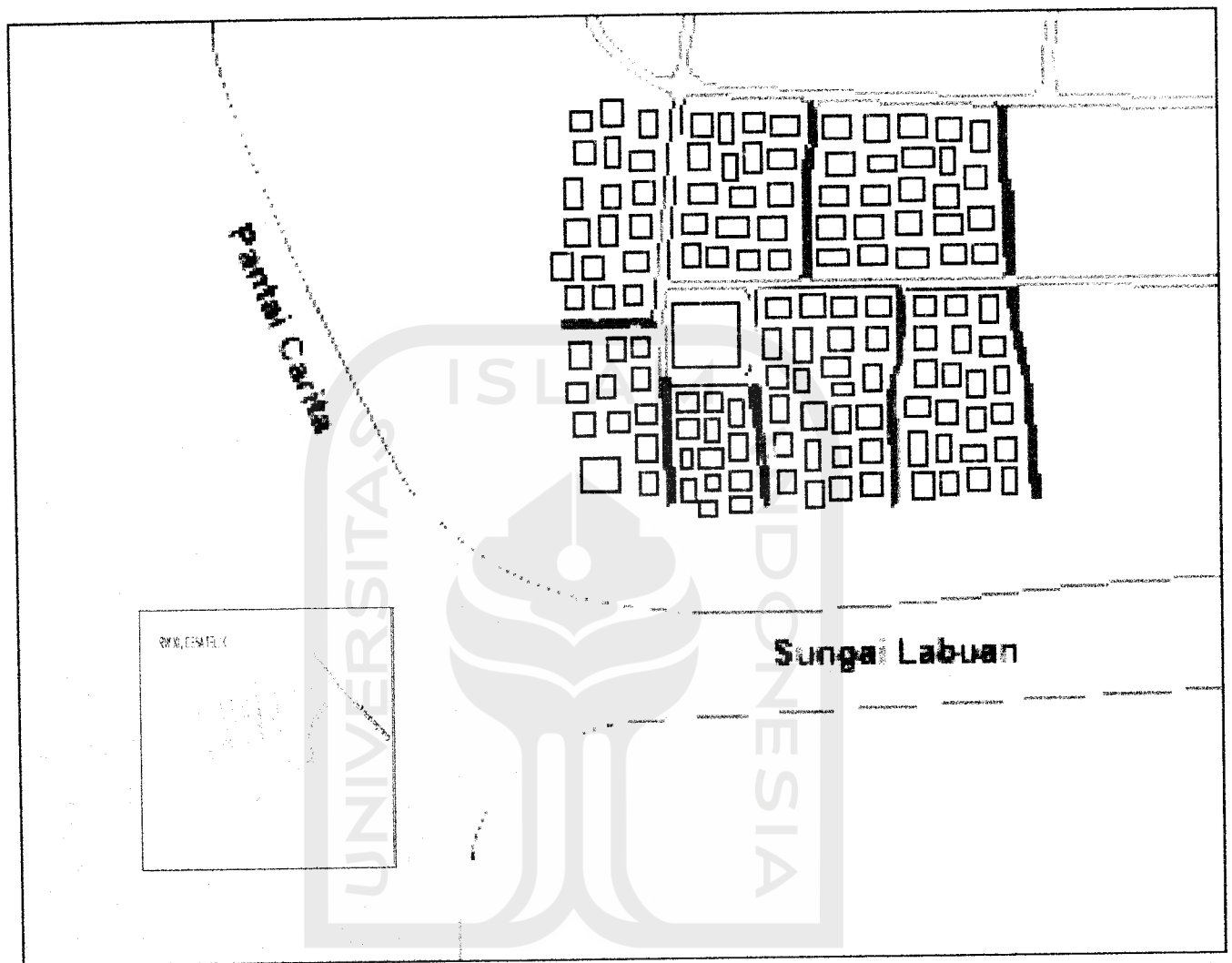
Jalan kolektor yang menghubungkan lokasi populasi penelitian dengan kota Pandeglang mempunyai lebar sekitar 8 meter, sudah berupa aspal dan dalam kondisi relatif baik. Jalan tersebut dapat dilalui oleh kendaraan pribadi maupun kendaraan umum, seperti bus, dan truk. Dari jalan kolektor tersebut menuju lokasi populasi penelitian sekitar 1 km. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.8.

Tabel 4.1. Hirarki jalan (lebar dan material jalan)  
Permukiman nelayan di RT 21, RW XI, desa Teluk




Hirarki jalan	Lebar jalan ( m )	Material perkerasan jalan	Model jalan
I	8 m	Aspalt Concrete (AC)	Kolektor
II	3 m	Tanah yang dipadatkan	Lokal
III	1 - 1,5 m	Tanah yang dipadatkan	Gang

Sumber : Hasil survey, Maret 2003

Parkir yang ada di lokasi penelitian menggunakan sistem parkir pada jalur jalan (*on street parking*). Hal ini dikarenakan lahan yang ada di lokasi penelitian tidak memungkinkan disediakan area parkir. Karena itu sirkulasi kendaraan menjadi tidak lancar.



**Legenda :**

-  Jalan Kolektor, lebar 6m dengan perkerasan asfalt concrete (AC)
-  Jalan Lokal, lebar 3 m dengan perkerasan tanah yang dipadatkan
-  Jalan Gang, lebar 1 - 1,5 m dengan perkerasan tanah yang dipadatkan

**STUDI PERMUKIMAN NELAYAN DI RT 21, RW XI, DESA TELUK, KAB. DATI II PANDEGLANG, PROPINSI BANTEN, YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Gambar. 4.8.

**JARINGAN JALAN**



Sumber : - RUTRK Kab. Dati II Pandeglang, 2000  
- Hasil survey, Maret 2003



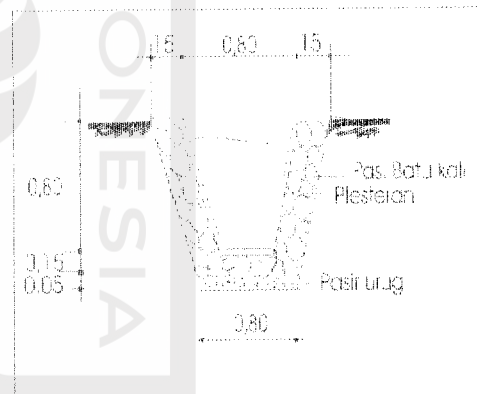
**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

#### 4.4. Sistem Air bersih, drainase, dan sampah

Kebutuhan air bersih di RT 21, RW XI, desa Teluk untuk kepentingan rumah tangga khususnya dan berbagai kepentingan lain seperti mandi, pengadaannya belum mencukupi. Kebutuhan air yang dilayani oleh PDAM hanya untuk masyarakat yang berpenghasilan lebih, sedangkan sebagian masyarakat yang penghasilannya kurang memanfaatkan air tanah dengan membuat sumur-sumur serta memanfaatkan air sungai yang ada disekitarnya untuk kepentingan sehari-hari seperti mandi, dan mencuci.

Untuk area menjemur pakaian, mereka biasa menjemurnya di antara rumah, di pagar halaman, atau diatas atap. Hal ini disebabkan tidak ada lahan untuk menjemur pakaian. Sebagian besar lahan/halaman kosong digunakan sebagai area kerja mereka (membersihkan ikan, menjemur sampai melakukan pengasinan). Sebagaimana terlihat pada gambar 4.10.

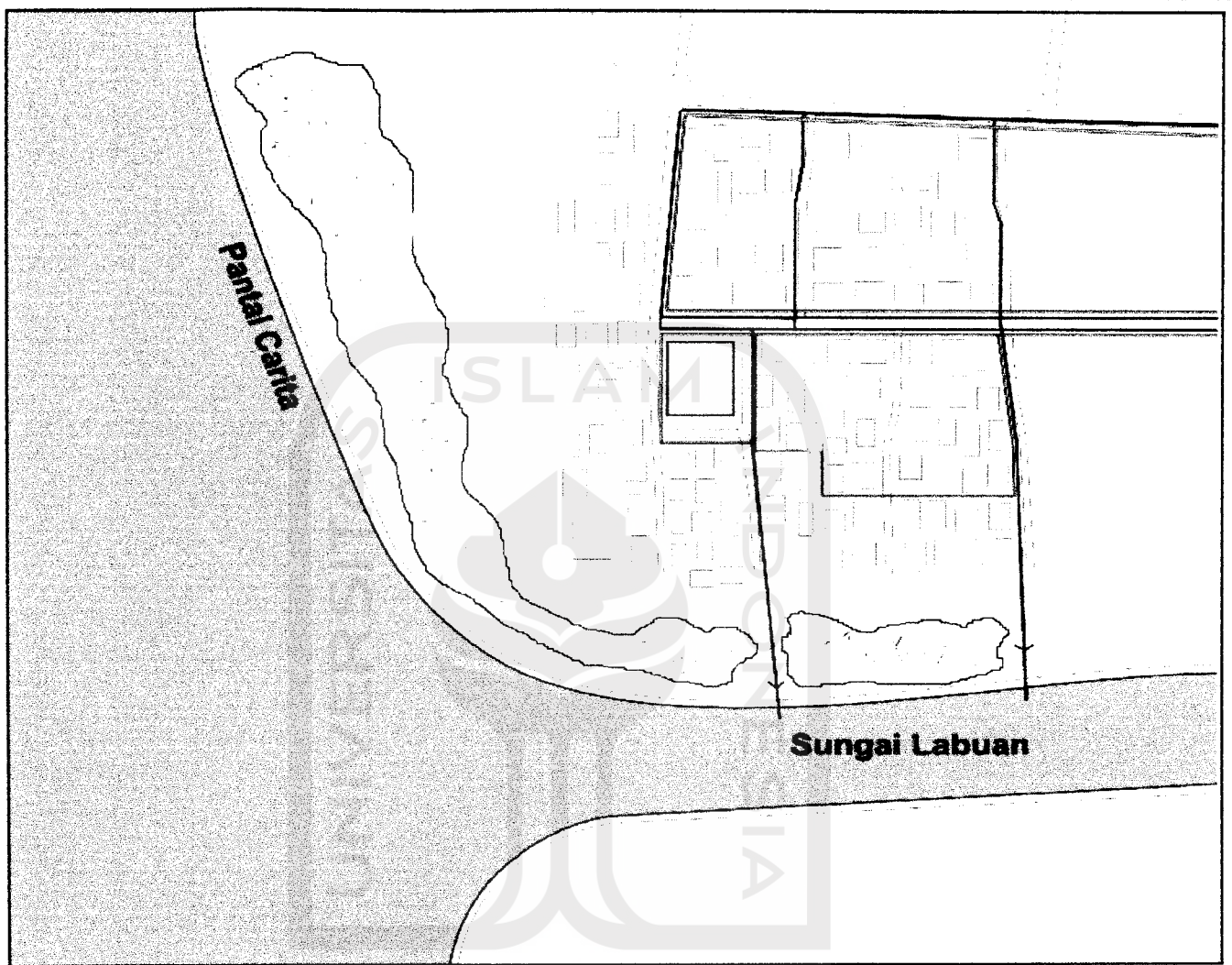
Berdasarkan pengamatan di lapangan saluran drainase di RT 21, RW XI, desa Teluk menggunakan sistem *rioling* terbuka dikiri kanan jaringan jalan yang ada. Saluran drainase tersebut juga sering dipakai untuk pembuangan air limbah rumah tangga yang akan disalurkan menuju ke sungai. Hal tersebut mengakibatkan lingkungan sekitar menjadi kotor, kumuh, dan tidak sehat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.11.



Gambar 4.9. Penampang sistem drainase  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003



Gambar 4.10. Tempat menjemur pakaian  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003



Legenda :



Saluran drainase



Saluran air bersih



Septik tank komunal



Arah aliran



Area buang sampah

STUDI PERMUKIMAN NELAYAN DI RT 21, RW XI,  
 DESA TELUK, KAB. DATI II PANDEGLANG,  
 PROPINSI BANTEN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN

Gambar. 4.11.

**SALURAN DRAINASE & SAMPAH**



Sumber : - RUTRK Kab. Dati II Pandeglang, 2000  
 - Hasil survey, Maret 2003



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
 SIPIL DAN PERENCANAAN  
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

#### 4.5. Fasilitas Umum

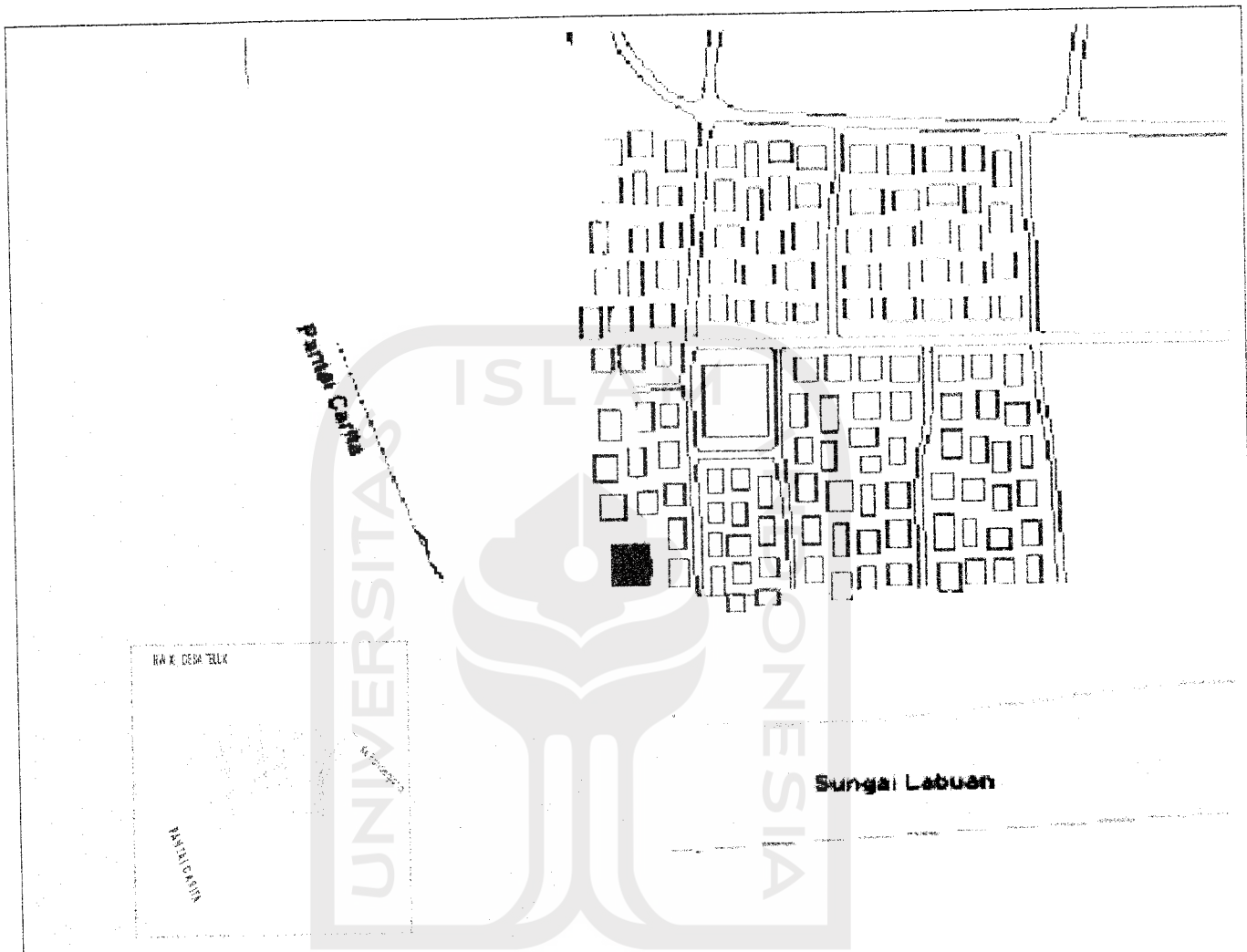
Fasilitas umum dan sosial di lingkungan permukiman nelayan RT 21, RW XI, desa Teluk, belum cukup memadai. Adapun fasilitas umum dan sosial yang hanya ada berupa lapangan sepak bola, WC umum, dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Sebagian besar kondisi fasilitas tersebut dalam keadaan rusak, salah satunya WC umum. Seperti terlihat pada gambar 4.12. Sedangkan fasilitas umum yang masih berfungsi dengan baik sampai sekarang hanya TPI dan lapangan






Gambar 4.12. WC umum dengan kondisi yang rusak berat  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

Lapangan sepak bola yang seharusnya digunakan untuk kepentingan olah raga setempat, pada kenyataannya digunakan sebagai area parkir kendaraan. Hal ini dikarenakan tidak adanya area khusus untuk parkir. Selain itu juga banyak kendaraan yang parkir di tepi jalan (*street parking*), yang mengakibatkan terganggunya aktivitas penghuni rumah dimana kendaraan tersebut parkir.

Keberadaan TPI atau Tempat Pelelangan Ikan di lokasi penelitian merupakan fasilitas pendukung yang paling penting, karena dari sinilah keuangan mereka didapat. TPI yang sekarang dekat dengan lingkungan permukiman, sehingga bau yang bersumber dari kegiatan TPI dapat mengakibatkan polusi udara yang berdampak pada kesehatan masyarakatnya serta lingkungan sekitarnya. Melihat polusi yang ditimbulkan, maka letak TPI perlu ditinjau ulang. Pemindahan TPI tidak saja mempertimbangkan jarak dengan laut maupun sungai, melainkan juga harus mempertimbangkan faktor lingkungan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.13.



Legenda :

-  Lapangan Sepak bola
-  WC umum
-  TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

**STUDI PERMUKIMAN NELAYAN DI RT 21, RW XI,  
DESA TELUK, KAB. DATI II PANDEGLANG,  
PROPINSI BANTEN, YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Gambar. 4.13.

**FASILITAS UMUM**



Sumber : - RUTRK Kab. Dati II Pandeglang, 2000  
- Hasil survey, Maret 2003



**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
SIPII DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

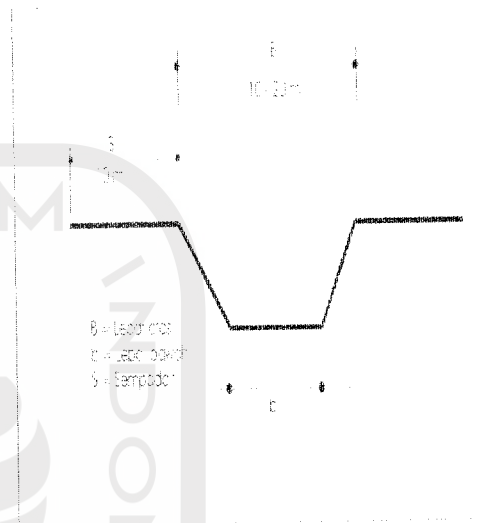


## 4.6. Ekologi pantai Carita

### 4.6.1. Kondisi cuaca dan sungai

Kondisi cuaca pada lokasi penelitian pada umumnya mempunyai curah hujan berkisar antara 3.500 - 4.000 mm/tahun, dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 23 C, dan dengan kecepatan angin berkisar 5-6 mm/jam. Angin yang berhembus pada lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 4.15.

Sungai yang mengalir di lokasi penelitian adalah sungai yang bersumber dari pegunungan dan bermuara di Teluk Carita. Namun kondisi sungai sekarang sudah tercemar, hal tersebut dapat dilihat dari airnya yang berwarna kecoklat-coklatan, dan berbau.



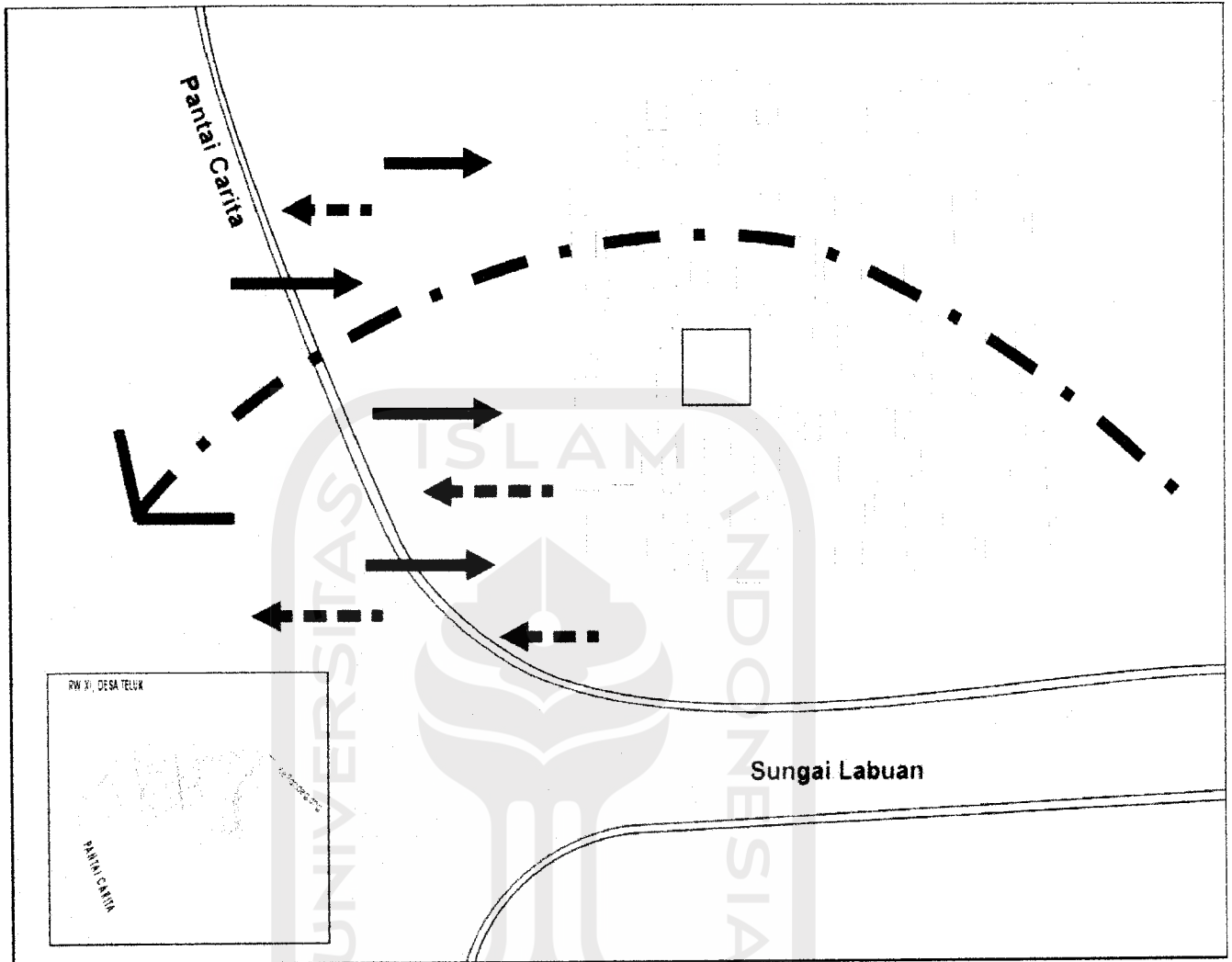
Gbr 4.14. Penampang sungai Labuan  
Sumber : Hasil Survey, Maret 2003

### 4.6.2. Daya dukung tanah di pantai Carita




Berdasarkan data dari Bappeda Kabupaten Dati II Pandeglang tahun 2000, daerah pantai Carita pada umumnya merupakan dataran dengan kemiringan 2% dan ketinggian dari muka laut mulai dari 0 - 25 meter. Jenis tanahnya yaitu *regosol* dan *alluvial*, dimana bila dilihat dari struktur tanahnya sebagian besar terdiri atas batuan karang dan pasir. Batuan karang yang terdapat di tepi laut / tepi pantai tersebut sebagian berbentuk halus dan sebagian lagi berbentuk bongkahan, dengan pasir yang berwarna kecoklat-coklatan. Selain batuan karang juga terdapat batuan lain seperti batu kerikil dan batu kali.

### 4.6.3. Vegetasi

Penghijauan di lingkungan permukiman masih sangat kurang, disebabkan banyak halaman atau pelataran rumah dipergunakan untuk area membersihkan dan mengeringkan ikan. Ragam vegetasi yang ada di lingkungan ini, yakni penutup tanah (rumpun gajah), semak-semak/perdu (mangkakan), serta pohon kelapa, dan randu.



Legenda :

-  Arah aliran angin darat
-  Arah aliran angin laut
-  Pergerakan matahari

**STUDI PERMUKIMAN NELAYAN DI RT 21, RW XI,  
DESA TELUK, KAB. DATI II PANDEGLANG,  
PROPINSI BANTEN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Gambar. 4.15.

**IKLIM PADA LOKASI POPULASI PENELITIAN**



Sumber : - RUTRK Kab. Dati II Pandeglang, 2000  
- Hasil survey, Maret 2003



**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

#### **4.7. Tipologi penghuni permukiman**

##### **4.7.1. Sebaran rumah menurut kualitas konstruksi**

Menurut kualitas konstruksi, permukiman nelayan di RT 21, RW XI, desa Teluk, terbagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu permanen, semi permanen dan tidak permanen. Rumah permanen dalam hal ini adalah rumah yang dibangun dengan dindingnya terdiri dari susunan batu bata. Rumah semi permanen adalah rumah dimana dindingnya terdiri dari susunan batu bata pada bagian bawah setinggi 1 - 1.5 meter dan atasnya berupa susunan kayu/papan, sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya hanya tersusun dari papan atau bilik. Sebagaimana terlihat pada gambar 4.16, dan gambar 4.17.



Gambar 4.16. Rumah permanen  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

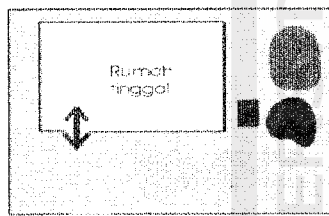


Gambar 4.17. Rumah semi permanen  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

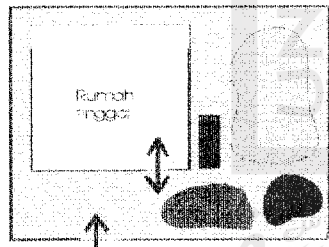
Penyebaran rumah dilihat dari segi konstruksi menurut peta 12 cenderung mendekati jalan. Untuk rumah dengan konstruksi permanen terdapat 60 rumah atau 46.2%, dimana rumah-rumah dengan konstruksi permanen ini, secara kuantitas cenderung lebih dominan dibanding dengan konstruksi rumah semi permanen (24,6%) maupun konstruksi rumah tidak permanen (29,2%). Sedang kualitas untuk rumah-rumah permanen tersebut sangat minim sekali. Ini dapat dilihat pada gambar 4.16 diatas. Meskipun konstruksinya permanen, namun pencahayaan maupun sirkulasi udaranya sangatlah kurang. Peletakan rumah-rumah permanen tersebut tersebar secara random. Oleh karena itu, semua bangunan yang ada harus dibongkar ulang, agar penataan selanjutnya menjadi lebih mudah dan teratur, serta dapat mengoptimalkan ruang-ruang yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.18.

#### 4.7.2. Perilaku Kegiatan Masyarakat

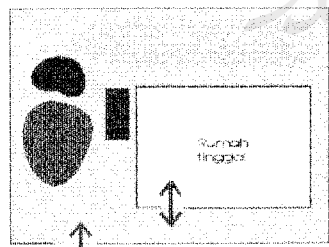
Berdasarkan mata pencaharian masyarakat nelayan yang ada di RT21, RW XI, desa Teluk terbagi menjadi dua bagian, yaitu : nelayan, dan nelayan sekaligus pedagang. Meskipun secara sekilas masyarakat tersebut bersifat homogen, namun terdapat perbedaan kelompok masyarakat berdasarkan perilakunya. Kategori perilaku masyarakat nelayan tersebut dipilah menjadi beberapa macam. Untuk perilaku masyarakat nelayan dapat dipilah lagi menjadi 3 macam berdasarkan perilaku/kebiasaan masyarakatnya seperti meletakkan pikulan yang dipakai untuk membawa hasil laut dari pantai, membersihkan ikan, pengasinan ikan sampai pengeringan/penjemuran ikan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



(1)



(2)








(3)

Pada gambar 1, perilaku/kebiasaan masyarakat dalam menempatkan pikulan berada disamping rumah dekat dengan area membersihkan ikan dan pengasinan ikan, sedangkan area penjemuran ikan berada di halaman depan rumah.

Pada gambar 2, tempat meletakkan pikulan berada disamping kanan rumah, serta area membersihkan ikan berada di halaman depan rumah dan disamping tempat pengasinan ikan. Untuk area jemur ikan itu sendiri berada di samping kanan rumah.

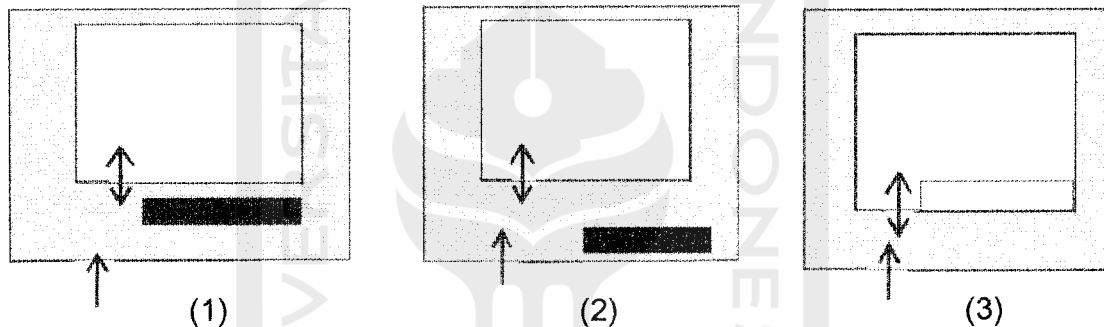
Sedangkan pada gambar 3, tempat meletakkan pikulan berada disamping kiri rumah dekat dengan area membersihkan ikan, dan pengasinan ikan. Area jemur ikan berada di halaman belakang rumah.

#### LEGENDA ;

-  Area jemur ikan
-  Area pengasinan ikan
-  Area membersihkan ikan
-  Tempat simpan pikulan
-  Tempat menyimpan sisa hasil laut

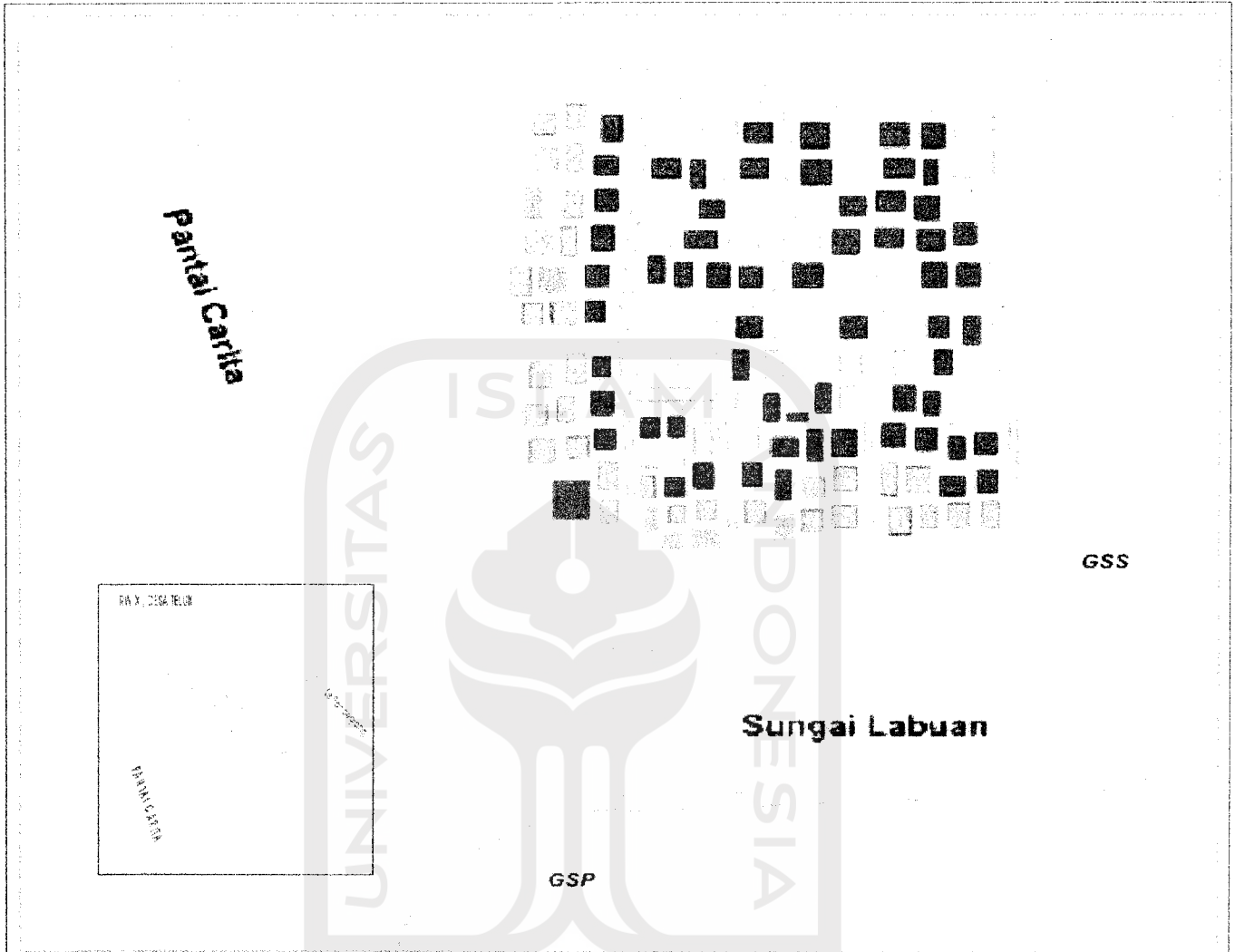
Dari ketiga gambar tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku kegiatan masyarakat pada dasarnya tergantung area/lahan kosong yang tersedia. Jika area/lahan kosong yang tersedia berada di depan rumah, maka perilaku kegiatan masyarakat (membersihkan sampai menjemur ikan) cenderung dilakukan di depan rumah, begitu juga jika are/lahan kosong yang tersedia berada dibelakang atau di samping rumah.








Untuk perilaku masyarakat nelayan sekaligus pedagang dapat dipilah lagi menjadi 3 macam berdasarkan letak/posisi warung itu sendiri, yang akan dijelaskan dibawah ini.



Berdasarkan pengamatan letak/posisi warung terhadap hunian dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu perletakan tempat warung di bagian depan rumah, perletakan tempat warung di halaman rumah, perletakan tempat warung di bagian dalam rumah. Dalam penempatan warung tersebut didasarkan pada kepentingan dan keinginan mereka. Misalnya, letak warung yang berada di halaman rumah, selain mudah dilihat pembeli, dan diharapkan aktivitas yang terjadi di warung tersebut tidak bercampur dengan rumah induknya. Warung yang menyatu dengan rumah induknya selain menghemat ruang dan biaya juga memudahkan dalam mengawasi segala aktivitas yang ada di rumah.

Warung-warung tersebut mempunyai ukuran yang relatif kecil dengan pelayanannya yang hanya mencakup RT 21 pada khususnya, dan RW XI pada umumnya. Ragam bentuk yang dijual sebagian besar meliputi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan kecil, minuman botol, keperluan dapur dan keperluan mandi.



- Legenda :**
-  Rumah Permanen
  -  Rumah Semi Permaen
  -  Rumah tidak permanen
  -  TPI (Tempat Pelelangan Ikan)
  -  Lapangan sepak bola
  -  GSP
  -  GSS

**STUDI PERMUKIMAN NELAYAN DI RT 21, RW XI,  
DESA TELUK, KAB. DATI II PANDEGLANG,  
PROPINSI BANTEN YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN**

Gambar. 4.18.

**SEBARAN RUMAH**

Sumber : - RUTRK Kab. Dati II Pandeglang. 2000  
- Hasil survey. Maret 2003



**JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK  
SIPIIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

## **4.8. Tata ruang**

### **4.8.1. Macam ruang**

Tata ruang pada unit hunian dikelompokkan menjadi dua, yaitu huniannya sendiri serta tempat kerja. Sedangkan untuk fasilitas umum, masih terbatas. Mengenai fasilitas umum sudah dijelaskan sebelumnya (Bab 4.5).

#### **1. Hunian Masyarakat**

Untuk hunian masyarakat terdiri dari : serambi/teras, ruang tamu, ruang keluarga yang menyatu dengan ruang makan, ruang tidur, dapur, dan gudang. Sebagian besar hunian masyarakatnya tidak mempunyai KM/WC, dan tempat jemur pakaian.

#### **2. Tempat Kerja/Pengolahan Hasil**

Pada umumnya masyarakat yang ada di sini mempunyai mata pencaharian nelayan, dimana area/tempat kerja mereka selain dilaut yakni di halaman rumah. Kegiatan yang biasanya mereka lakukan di halaman diantaranya adalah membersihkan ikan, menjemur, sampai pengasinan ikan, serta membetulkan jaring.

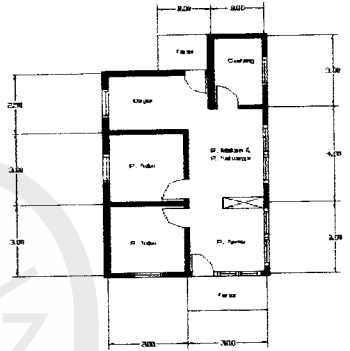
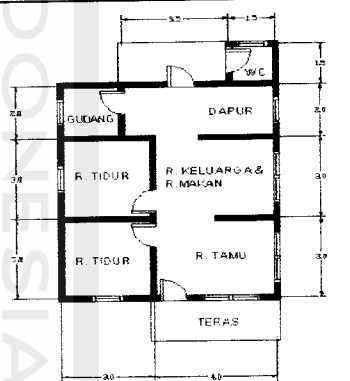
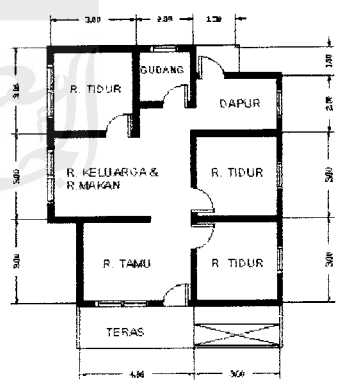
### **4.8.2. Besaran ruang**

Secara umum besaran ruang dari unit huniannya belum mencukupi. Banyaknya penghuni yang tinggal di ruangan tersebut tidak sebanding dengan luas hunian. Hal ini berdampak pada kenyamanan dan kesehatan penghuni itu sendiri. Besaran ruang dari unit hunian itu sendiri dapat dilihat pada tabel 4.2. Hal ini juga dipakai sebagai sampel unit hunian dalam penelitian ini.

البحث الإسلامي  
الإستراتيجية

Bab IV Hasil Survey Lapangan

Tabel 4.2. Besaran ruang unit hunian

Sampel	Jumlah penghuni	Jenis/ukuran ruang	Letak/orientasi bangunan	Denah
Sampel 1	2 - 4 orang	Teras = 5 m <sup>2</sup> R. Tamu = 9 m <sup>2</sup> R. Keluarga & R. Makan = 12 m <sup>2</sup> R. Tidur 1 = 6 m <sup>2</sup> R. Tidur 2 = 7,5 m <sup>2</sup> Dapur = 4 m <sup>2</sup> Gudang = 4 m <sup>2</sup>	- Pinggir sungai - Rumah tidak permanen	
Sampel 2	5-7 orang	Teras = 7 m <sup>2</sup> R. Tamu = 12 m <sup>2</sup> R. Keluarga & R. Makan = 12 m <sup>2</sup> R. Tidur 1 = 9 m <sup>2</sup> R. Tidur 2 = 9 m <sup>2</sup> Dapur = 6 m <sup>2</sup> KM/WC = 2,25 m <sup>2</sup> Gudang = 4 m <sup>2</sup>	- Pinggir jalan - Rumah permanen	
Sampel 3	8-10 orang	Teras = 10,5 m <sup>2</sup> R. Tamu = 12 m <sup>2</sup> R. Keluarga & R. Makan = 15 m <sup>2</sup> R. Tidur 1 = 9 m <sup>2</sup> R. Tidur 2 = 9 m <sup>2</sup> R. Tidur 3 = 9 m <sup>2</sup> Dapur = 6 m <sup>2</sup> Gudang = 4 m <sup>2</sup> Warung = 3 m <sup>2</sup>	- Masuk ke dalam - Rumah semi permanen	

Sumber : Hasil survey, Maret 2003

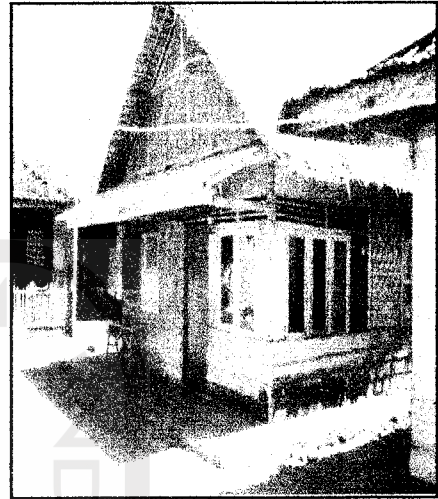


#### 4.9. Penampilan bangunan

Penampilan bangunan di lokasi penelitian masih terbilang sederhana. Ini dapat dilihat dari bentuk/gaya bangunannya yang masih tradisional, belum tersentuh gaya modern.

Atap pada bangunan biasanya menggunakan atap pelana-limasan dengan kemiringan 45°. Sedangkan untuk dinding tergantung dari jenis bangunannya.

Untuk bangunan dengan jenis permanen menggunakan dinding batu bata, semi permanen menggunakan dinding kombinasi dari batu-bata dan bilik atau papan, sedangkan bangunan tidak permanen menggunakan bilik atau papan saja.



Gambar 4.19.  
Rumah tinggal di lokasi penelitian.  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

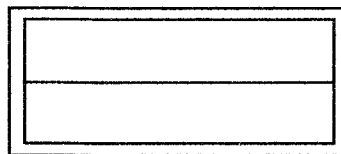
Jendela yang biasanya digunakan untuk ruang tamu dan ruang keluarga adalah jendela dengan kaca tembus cahaya dan juga penglihatan (gbr. 4.20). Sedangkan untuk ruang tidur menggunakan jendela yang tidak memungkinkan orang dapat melihat dari luar (gbr. 4.21), yakni jendela dengan menggunakan krapyak.



Gambar 4.20.  
Jendela ruang tamu & ruang keluarga.  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003



Gambarr 4.21.  
Jendela krapyak pada ruang tidur.  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

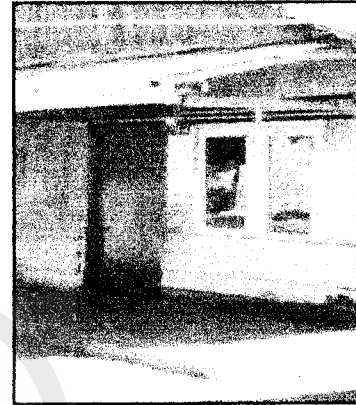


Gambarr 4.22. Jendela KM/WC  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003



Bab IV Hasil Survey Lapangan

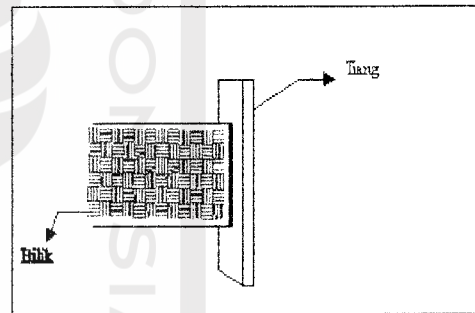
Jenis pintu yang digunakan biasanya pintu berdaun satu dan tidak bermotif/berpola (gbr. 4.23). Sedangkan untuk lantai, sebagian bangunan menggunakan lantai dari tanah yang dipadatkan, dan sebagian lagi lantai dari campuran semen dengan masing-masing ketinggian sekitar 10 centimeter.



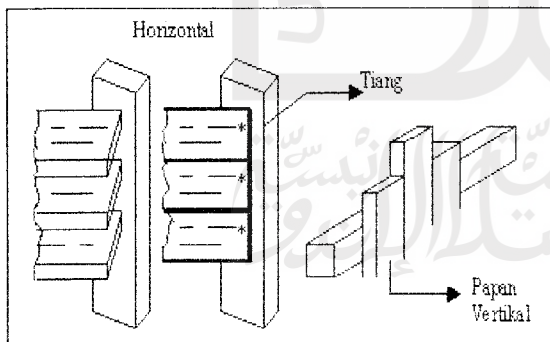
Gambar 4.23. Pintu berdaun satu  
Sumber : Hasil survey, Maret 2003

4.10. Bahan bangunan

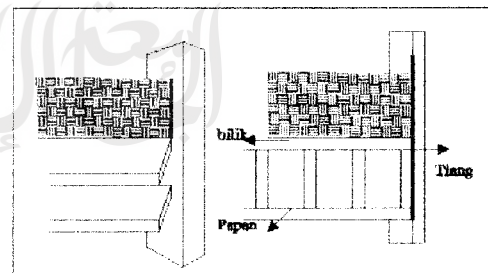
Sebagian besar bahan bangunan yang dipakai untuk membangun rumah tinggal adalah bahan bangunan yang masih sederhana yang diambil atau dihasilkan dari alam, seperti bahan penutup dinding dari anyaman bambu (bilik) dan papan (gbr 4.24, dan 4.25 ) bahan atap terbuat dari rumbia (anyaman dari daun kelapa) dan seng gelombang, serta kolom terbuat dari kayu. Penggunaan bahan bangunan tersebut dikarenakan ekonomis serta mudah untuk mendapatkannya.



Gbr 4.24. Pemasangan dinding bilik  
Sumber : Hasil Survey, Maret 2003



Gbr 4.25. Pemasangan dinding papan  
Sumber : Hasil Survey, Maret 2003



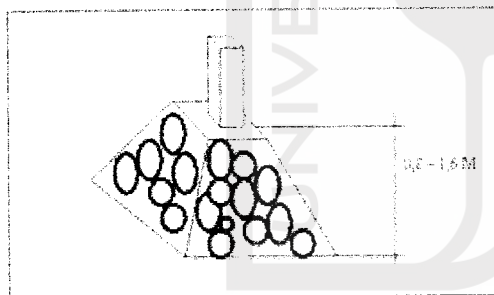
Gbr 4.26. Pemasangan dinding kombinasi  
Sumber : Hasil Survey, Maret 2003

Sedangkan bangunan yang menggunakan dinding batu bata hanya bangunan yang bersifat publik, seperti Masjid, Puskesmas, Tempat Pendidikan, dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

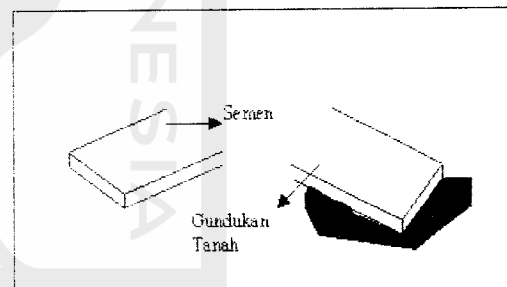
Secara struktural, bangunan tersebut relatif adaptif dan responsif terhadap kondisi topografi, dan klimatologi di lingkungannya. Hal ini didasari pengalaman berabad-abad lalu. Namun, karena proses konstruksinya dilaksanakan dengan keterbatasan sumber daya dan pengetahuan, maka bangunan ini sangat rawan terhadap pengaruh angin, tsunami dan gempa.

Pondasi rumah terbuat dari pondasi batu kali, dengan kedalaman 0,8 – 1,6 m. karena keadaan tanahnya yang berpasir, tidak memungkinkan untuk menggunakan pondasi yang sama dengan pondasi pada tanah biasa. Seperti terlihat pada gambar 4.27.

Lantai rumah menggunakan semen, dan tanah yang dipadatkan (gbr. 4.28). Untuk nelayan yang rumahnya menggunakan lantai semen, biasanya keadaan ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan semen.



Gambar 4.27. Bentuk pondasi  
Sumber : Hasil Survey, Maret 2003



Gambar 4.28. Bentuk lantai  
Sumber : Hasil Survey, Maret 2003

#### 4.11. Hasil wawancara responden

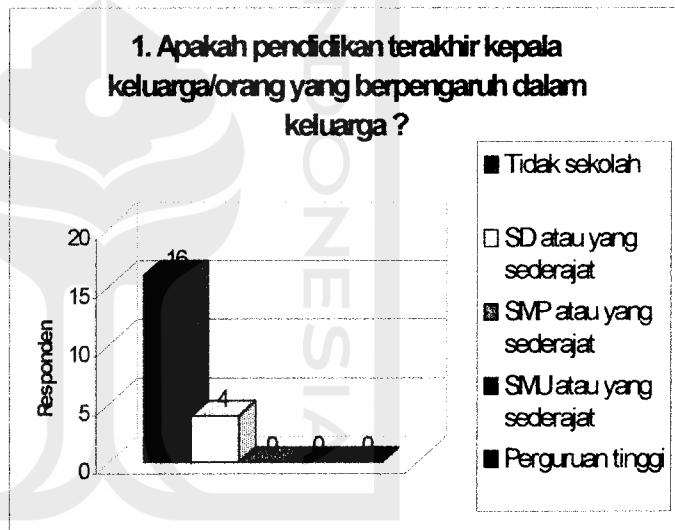
Hasil wawancara terhadap Kepala Keluarga atau orang yang berpengaruh dalam keluarga pada permukiman nelayan di RT 21, RW XI, desa Teluk, didapat melalui questioner. Jumlah responden yang diambil sebanyak 20 responden, atau 15 % dari populasi yang ada. Nama dan jumlah responden diambil secara acak berdasarkan penyebaran rumah-rumah penduduk, kemudian diambil sampling untuk meneliti kondisi permukiman yang mereka tempati serta tuntutan dan kebutuhan yang mereka inginkan dengan pendekatan yang berwawasan lingkungan.

Data hasil survey lapangan dan wawancara tersebut kemudian dikompilasikan dengan cara perhitungan-perhitungan melalui program *Microsoft Excel* yang ada pada komputer. Adapun hasil wawancara melalui questioner tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

Berdasarkan hasil questioner yang diedarkan secara *quota stratified random sampling* di permukiman nelayan RT 21, RW XI, desa Teluk, pada bulan Maret tahun 2003, diperoleh data - data sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan KK/dominasi keluarga

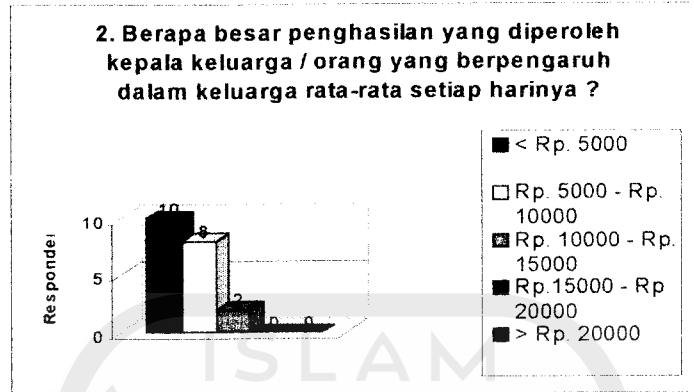
Dari grafik disamping, dapat kita lihat bahwa 16 dari 20 orang responden atau 80% dari populasi yang ada memilih tidak sekolah, sedangkan 4 responden lainnya hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SD/yang sederajat. Tidak ada responden yang memilih tingkat pendidikan terakhir SMP/yang sederajat, SMU/yang sederajat, dan perguruan tinggi.



Grafik 1. Pendidikan terakhir responden  
Sumber : Hasil polling, Maret 2003

2. Tingkat pendapatan/pengeluaran

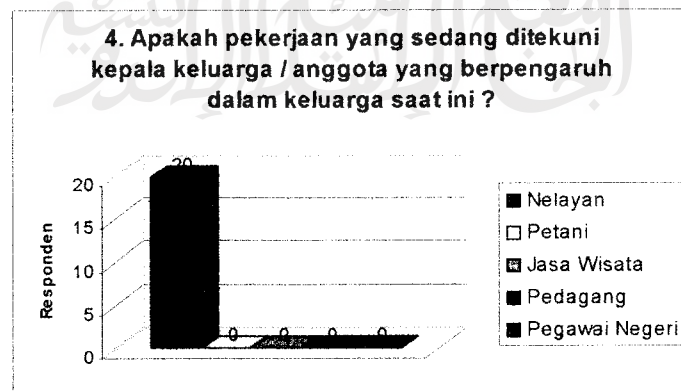
Sebanyak 10 orang responden atau 50% dari jumlah populasi yang ada berpenghasilan kurang dari Rp. 5000 per hari, 8 responden atau 40 % dari populasi berpenghasilan antara Rp. 5000 sampai dengan Rp. 10000 per hari. Sisanya, sebanyak 2 orang responden atau 10% dari jumlah populasi berpenghasilan antara Rp. 10000 sampai dengan Rp. 15000 per hari. Tidak ada responden yang berpenghasilan antara Rp. 15000 sampai dengan Rp. 20000 maupun yang lebih besar dari Rp. 20000 per harinya.



Grafik 2. Penghasilan responden  
Sumber : Hasil polling, Maret 2003



Grafik 3. Kecukupan akan penghasilan yang diperoleh responden  
Sumber : Hasil polling, Maret 2003



Grafik 4. Pekerjaan responden  
Sumber : Hasil polling, Maret 2003

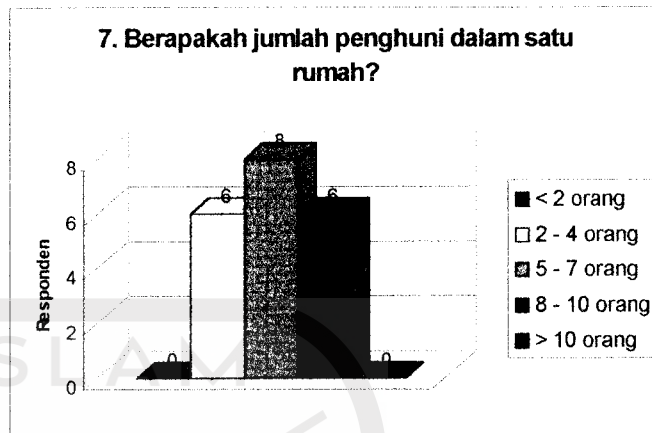
Bab IV Hasil Survey Lapangan

Sebanyak 8 responden atau 40% dari jumlah populasi merasa penghasilan yang didapatnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. 7 responden atau 35% dari populasi merasa penghasilannya terkadang mencukupi kebutuhan hidup, dan terkadang tidak. Sisanya,

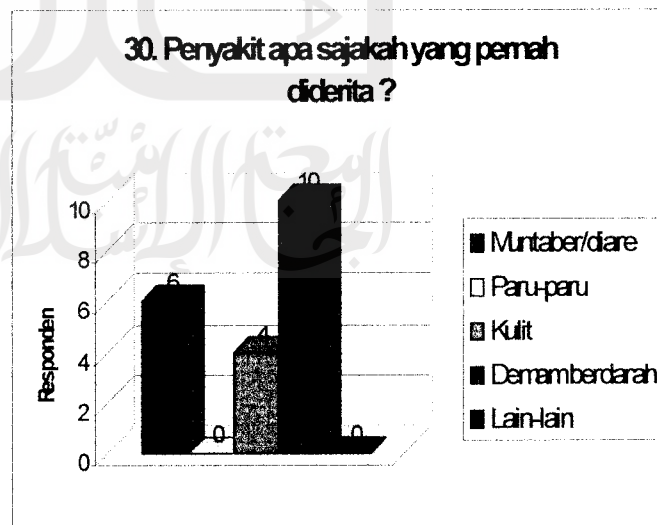
sebanyak 5 responden atau 25% dari jumlah populasi merasa penghasilan yang didapatnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak ada responden yang merasa penghasilannya memenuhi atau sangat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah penghuni dalam satu rumah, pilihan terbanyak yaitu 8 responden atau 40% dari populasi berpenghuni antara 5-7 orang. Sisanya, sebanyak 6 responden atau 30% dari populasi masing-masing berpenghuni antara 2-4 orang dan 8-10 orang.

8. Gaya hidup/hobi/kebiasaan

Sebanyak 10 responden atau 50% dari populasi menyatakan pernah menderita penyakit demam berdarah. 6 responden atau 30% dari populasi memilih muntaber/diare. Sisanya sebanyak 4 responden atau 20% dari populasi memilih penyakit kulit. Tidak ada responden yang menyatakan pernah terserang penyakit paru-paru atau memilih jawaban sendiri.



Grafik 5. Jumlah penghuni  
Sumber : Hasil polling, Maret 2003



Grafik 6. Macam penyakit yang pernah diderita oleh responden  
Sumber : hasil polling, Maret 2003